

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Profil Provinsi Nusa Tenggara Timur

4.1.1.1 Kondisi Umum

a. Letak dan luas

Provinsi NTT terletak pada 8°-12° LS & 118°-125° BT dengan jumlah pulau (besar dan kecil) 1.192 pulau, pulau bernama 432 pulau, pulau berpenghuni 44 buah dengan iklim 8 bulan kemarau/kering dan 4 bulan hujan/basah. Luas wilayah daratan $\pm$ 47.349,9 km² dan lautan $\pm$ 200.000 km² serta garis pantai sepanjang $\pm$ 5.700 km dengan wilayah administratif 21 Kabupaten dan 1 Kota, 306 Kecamatan, 3.502 Desa/Kelurahan. Rincian Kabupaten/Kota dalam wilayah Provinsi NTT terbaca pada Tabel berikut :

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi NTT

No	Nama Kab/Kota	Ibu Kota	Luas Wilayah (km ²)	Keterangan
1.	Kota Kupang	Kupang	160,34	Hasil pemekaran 1996
2.	Kupang	Oelamasi	5.437,72	Pembentukan 1958
3.	Belu	Atambua	2.445,57	Pembentukan 1958
4.	Malaka	Betun	1.160,63	Hasil pemekaran 2013
5.	TTU	Kefamenanu	2.669,66	Pembentukan 1958
6.	TTS	Soe	3.947,00	Pembentukan 1958
7.	Rote Ndao	Ba'a	1.280,00	Hasil pemekaran 2002
8.	Sabu Raijua	Seba	460,54	Hasil Pemekaran 2008
9.	Alor	Kalabahi	2.864,60	Pembentukan 1958
10.	Flores Timur	Larantuka	1.812,85	Pembentukan 1958
11.	Lembata	Lewoleba	1.266,38	Hasil pemekaran 1999
12.	Sikka	Maumere	1.731,92	Pembentukan 1958

No	Nama Kab/Kota	Ibu Kota	Luas Wilayah (km ²)	Keterangan
13.	Ende	Ende	2.046,62	Pembentukan 1958
14.	Ngada	Bajawa	1.620,92	Pembentukan 1958
15.	Nagekeo	Mbay	1.416,96	Hasil pemekaran 2007
16.	Manggarai	Ruteng	1.694,35	Pembentukan 1958
17.	Manggarai Timur	Borong	2.494,55	Hasil pemekaran 2007
18.	Manggarai Barat	Labuan Bajo	2.947,50	Hasil Pemekaran 2003
19.	Sumba Barat	Waikabubak	737,42	Pembentukan 1958
20.	Sumba Barat Daya	Waitabula	1.445,32	Hasil pemekaran 2007
21.	Sumba Tengah	Waibakul	442,75	Hasil Pemekaran 2007
22.	Sumba Timur	Waingapu	369,60	Pembentukan 1958
Total Luas			47.349,90	

Sumber: Bappeda Provinsi NTT, Tahun 2017

b. Topografi

Ketinggian wilayah 0-1.000 M diatas permukaan laut (dpl) seluas 86,35% dan ketinggian > 1.000 Mdpl seluas 3,65%. Topografi dominan berbukit hingga bergunung-gunung dengan kemiringan > 40%. Wilayah dengan kemiringan < 8% terbatas dan sebagian besar kemiringan lahan 8-40% sehingga tingkat erosi tinggi. Topografi Desa/Kelurahan yaitu 5,46 % berada di wilayah puncak, 41,23 % di wilayah lereng, 10,69 % di wilayah lembah dan 42,62% berada pada wilayah datar. Sebagian besar tanah di wilayah ini memiliki solum yang sangat dangkal (< 30 Cm). Geologi wilayah termasuk dalam kawasan circum-pasific dengan dua karakteristik yaitu; Pulau-pulau seperti Pulau Flores, Alor, Komodo, Solor, Lembata dan pulau sekitarnya terbentuk secara vulkanik dan sering terjadi patahan dan pulau Sumba, Sabu, Rote, Sema, Timor dan pulau sekitarnya terbentuk dari dasar laut yang terangkat ke permukaan. Memiliki 11 gunung berapi aktif (vulkanik) dengan ketinggian antara 600–2.200 Mdpl, tersebar dari pulau Flores hingga Lembata.

Semuanya pernah terjadi erupsi tahun 1881–2012 dan saat ini sedang aktif Gunung Egon di Kabupaten Sikka. Pulau pada jalur vulkanik tanahnya subur dan kaya potensi tambang namun labil. Deposit tambang yang menonjol yaitu Pasir, Besi(Fe), Mangan(Mn), Emas(AU), Flourspor(Fs), Bari(Ba), Belerang(S), posfat(Po), Zeolit(Z), Batu Permata(Gs), Pasir Kwarsa (Ps), Pasir(Ps), Gypsum(Ch), Batu Marmer(Mr), Batu Gamping, Granit(Gr), Andesit (An), Balsistis, Pasir Batu(Pa), Batu Apung (Pu), Tanah Diatomea (Td) Lempung/clay (Td).

c. Iklim

Iklim dipengaruhi geografis wilayah yang letaknya di antara benua Asia dan Australia serta antara samudra Hindia dan Pasifik. Secara umum beriklim tropis, dengan variasi suhu dan penyinaran matahari efektif rata-rata 8 jam per hari. Musim hujan berlangsung antara bulan November hingga Maret dan musim kemarau antara bulan April hingga Oktober. Rata-rata curah hujan tahunan berkisar 850 mm terjadi di Sabu, Maumere, dan Waingapu, sementara curah hujan tahunan kisaran 2500 mm terjadi di Ruteng, Kuwus, Mano, Pagal dan Lelogama. Fenomena iklim global (El Nino dan La Nina) juga mempengaruhi kondisi iklim secara umum wilayah. Pada saat terjadinya fenomena El Nino (1997/1998; 2002/2003; 2009/2010, 2013), awal musim hujan umumnya mundur 1-3 dasarian, periode musim hujan semakin pendek dan sifat hujan umumnya dibawah normal sehingga berdampak pada kekeringan. Sebaliknya saat La Nina (1998/1999; 2010/2012), awal musim hujan umumnya maju 1-3 dasarian, periode musim hujan semakin panjang dan

sifat hujan diatas normal dan berpotensi menyebabkan banjir.

Berdasarkan analisis data series iklim (suhu udara dan curah hujan) selama 30 tahun (1983-2012), suhu udara rata-rata bulanan mengalami kecenderungan peningkatan 0.20C–0.40C dan curah hujan bulanan mengalami peningkatan sebesar 25-100 mm. Sementara itu awal terjadinya musim hujan cenderung mundur 1 s/d 3 dasarian dari normalnya. Periode musim hujan semakin pendek sebaliknya periode musim kemarau semakin panjang.

Perkiraan awal musim hujan (AMH) dan musim hujan (MH) hasil kajian iklim NTT dan pemodelan iklim, SPARC project UNDP sebagaimana gambar 4.1

Gambar 4.1
Perkiraan Perubahan Pola Hujan Dan Curah Hujan di NTT Tahun 2020



Sumber: Bappeda Provinsi NTT, Tahun 2017

Kondisi iklim demikian mendeterminasi pola pertanian tradisional yang hanya mengusahakan tanaman semusim yang ditanam dalam periode musim hujan. Persoalan curah hujan dan pengaruh iklim global, terutama fenomena El Nino dan La Nina serta fenomena perubahan iklim global yang

kurang menguntungkan berakibat pada kekeringan, gagal tanam, gagal panen, banjir dan gangguan hama dan penyakit tanaman yang serius.

Untuk keseimbangan lingkungan terdapat Kawasan Lindung seluas 652.916 Ha yang terbagi dalam beberapa jenis kawasan yaitu Kawasan Yang Memberikan Perlindungan Terhadap Kawasan Bawahannya 170.461 Ha, Kawasan Taman Buru seluas 4.498 Ha, Kawasan Perlindungan Plasma Nutfah, Kawasan Pengungsian Satwa dan Kawasan Koridor Jenis Satwa/Biota Laut yang dilindungi. Kawasan perlindungan terdiri atas Kawasan sempadan pantai seluas 56.274 Ha, kawasan sempadan sungai seluas 181.837 Ha dan kawasan sekitar danau seluas 28.944 Ha. Kawasan suaka alam, pelestarian alam dan cagar budaya terdiri atas: Kawasan suaka alam laut; Laut Sawu dan Laut Flores; Kawasan suaka margasatwa seluas 12.322 Ha, Kawasan cagar alam seluas 47.253 Ha, Kawasan pantai berhutan bakau seluas 10.073 Ha, Kawasan taman nasional seluas 151.483 Ha; Kawasan taman nasional laut Komodo dan Kawasan Taman Nasional Laut Selat Pantar, Kawasan taman hutan raya Prof Ir. Herman Yohannes, Kawasan taman wisata alam seluas 55.537 Ha, Kawasan taman wisata alam laut dan Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan.

Nusa Tenggara Timur perlu kewaspadaan bencana alam karena memiliki beberapa daerah rawan bencana longsor, banjir, geologi dan pergeseran tanah. Kawasan rawan longsor dan gerakan tanah terdapat di Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Belu, Kabupaten Alor, Kabupaten Lembata, Kabupaten Flores Timur, Kabupaten Sikka, Kabupaten Ende, Kabupaten

Ngada, Kabupaten Nagekeo, Kabupaten Manggarai Timur, Kabupaten Manggarai, dan Kabupaten Manggarai Barat. Kawasan rawan banjir terdapat di Takari dan Noelmina di Kabupaten Kupang, Benanain di Kabupaten Belu, Dataran Bena dan Naemeto di Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan Ndona di Kabupaten Ende.

Kawasan rawan bencana alam geologi terdiri atas: kawasan rawan gempa terdapat di Kabupaten Ende, Kabupaten Sikka, Kabupaten Flores Timur, Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Timur dan Kabupaten Alor; Kawasan rawan gelombang pasang dan tsunami terdapat di Maumere Kabupaten Sikka, Daerah Atapupu/Pantai Utara Belu, Pantai Selatan Pulau Sumba, Pantai Utara Ende, Pantai Utara Flores Timur, Pantai Selatan Lembata, dan Pantai Selatan Pulau Timor, Pantai Selatan Pulau Sabu dan Pantai Selatan Pulau Rote; kawasan rawan gunung berapi meliputi: Kawasan Gunung Inelika, Gunung Illi Lewotolo, Gunung Illi Boleng, Gunung Lereboleng, Gunung Lewotobi Laki-laki dan Gunung Lewotobi Perempuan di Kabupaten Flores Timur; Kawasan Gunung Anak Ranakah di Kabupaten Manggarai; Kawasan Gunung Iya dan Gunung Kelimutu di Kabupaten Ende; Kawasan Gunung Inerie di Kabupaten Ngada; Kawasan Gunung Ebulobo di Kabupaten Nagekeo; Kawasan Gunung Rokatenda dan Gunung Egon di Kabupaten Sikka; Kawasan Gunung Sirung di Kabupaten Alor; dan Kawasan Gunung Batutara dan Gunung Ile Ape di Kabupaten Lembata. Kawasan rawan gerakan tanah terdapat di Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten

Belu, Kabupaten Alor, Kabupaten Lembata, Kabupaten Flores Timur, Kabupaten Sikka, Kabupaten Ende, Kabupaten Nagekeo, Kabupaten Ngada, Kabupaten Manggarai Timur, Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya, Kabupaten Sumba Barat, Kabupaten Sumba Tengah dan Kabupaten Sumba Timur.

Kawasan budi daya terdiri atas: kawasan hutan produksil, kawasan hutan rakyat, kawasan pertanian, kawasan perikanan, kawasan pertambangan, kawasan industri, kawasan pariwisata dan kawasan peruntukan permukiman. Kawasan peruntukan hutan seluas 258.845 Ha, Kawasan peruntukan hutan produksi terbatas seluas 206.747 Ha dan Kawasan peruntukan hutan produksi seluas 103.889 Ha.

d. Demografi Wilayah

Jumlah penduduk hasil proyeksi Nusa Tenggara Timur meningkat yaitu 4.871.227 jiwa Tahun 2012, 4.683.827 jiwa tahun 2010, 4.776.485 jiwa tahun 2011 dan tahun 2013 meningkat menjadi 4.953.967 jiwa. Dibandingkan tahun 2009 terjadi peningkatan penduduk sebanyak 82.740 jiwa. Pertumbuhan penduduk Tahun 2011-2012 yaitu penduduk tertinggi berada di Wilayah Pembangunan (WP) Timor-Alor-Rote Sabu yaitu 2,087,429 jiwa (43,70%) naik menjadi 2,142,332 (43,73%), selanjutnya WP Flores-Lembata 1,989,370 jiwa (41,52%) menjadi 2,034,219 jiwa (42,59%) dan terkecil pada WP Sumba 701,697 jiwa (14,69%) naik menjadi 724,721 (14,79%). Pertumbuhan penduduk periode 2011-2012 sebesar 2,07% menjadi 1,70% pada 2012-2013. Pertumbuhan penduduk 1,21% periode 2009 -2012 akibat meningkatnya

migrasi, angka harapan hidup dan kelahiran Penduduk terbesar berada di Kabupaten Timor Tengah Selatan 451.922 jiwa (9,12%), disusul Kabupaten Belu 370.770 jiwa (7,57%) dan Kota Kupang 362.104 jiwa (7,39%). Penduduk terendah tahun 2012, yakni Kabupaten Sumba Tengah 65.606 jiwa (1,34%).

Kepadatan penduduk NTT tahun 2013 mencapai 105 jiwa/Km². WP Flores-Lembata mencapai 119 jiwa/Km², WP Timor-Alor-Rote Sabu 111 jiwa/Km² dan WP Sumba 65 Jiwa/Km². Kota Kupang merupakan wilayah terpadat 2.296 jiwa/Km² disusul Kabupaten Sumba Barat Daya dan Kabupaten Manggarai masing-masing 204 jiwa/Km² dan 184 jiwa/Km². Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Sumba Tengah dan Kabupaten Kupang merupakan kabupaten dengan tingkat kepadatan penduduk rendah yaitu 34 jiwa/Km², 35 jiwa/Km² dan 59 jiwa/Km². Rasio jenis kelamin (sex ratio) laki- laki per 100 perempuan menunjukkan tingkat Provinsi 98, WP Sumba mencapai 106, WP Timor-Alor-Rote Sabu 100 dan WP Flores Lembata mencapai 94. Rasio ketergantungan (dependency ratio) stabil pada periode 2011-2012 yaitu 73,21%.

4.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

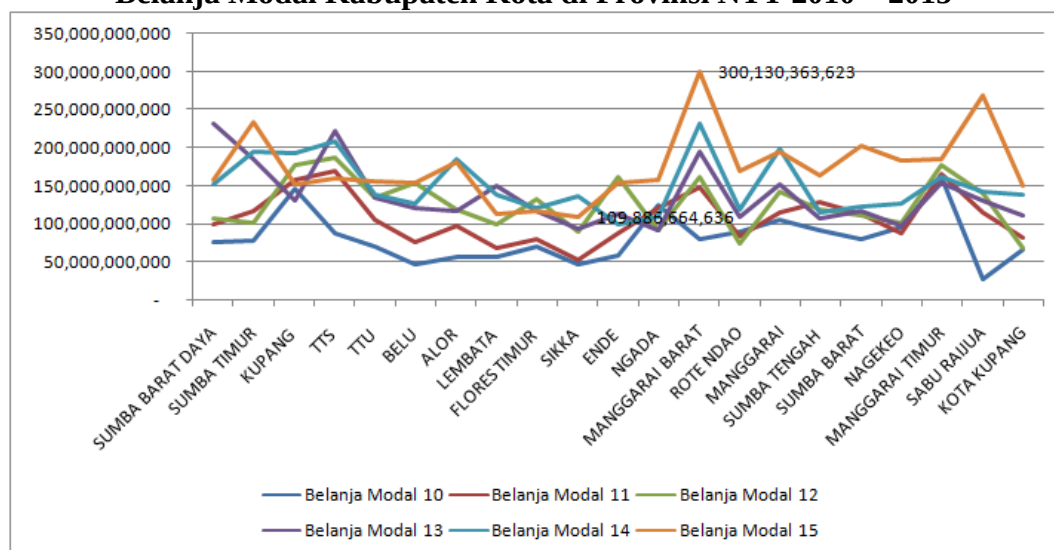
4.2.1. Gambaran Belanja Modal, Tenaga Kerja, Investasi dan PDRB di Provinsi NTT

4.2.1.1. Belanja Modal

Belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk memperoleh asset tetap dan asset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal berperan dalam peningkatan kualitas layanan publik sekaligus menjadi stimulus dalam perekonomian. Belanja jalan, jaringan, peralatan dan

mesin dapat mendorong kelancaran proses usaha sektor swasta guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain hal tersebut, pemerintah juga mengalokasikan belanja peralatan kesehatan dan pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas kesehatan serta pendidikan daerah. Peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan PDRB. Berikut ini grafik belanja modal Kabupaten/Kota di Provinsi NTT:

Grafik 4.2
Belanja Modal Kabupaten Kota di Provinsi NTT 2010 – 2015



Sumber Data; Bapeda Provinsi NTT, Tahun 2017

Grafik di atas menjelaskan belanja modal Kabupaten/Kota di Provinsi NTT sangat berfluktuasi. Perbedaan belanja modal sebagai dampak dari pola kebijakan fiskal dan visi misi RPJMD Kabupaten/Kota. Peningkatan belanja modal untuk meningkatkan perolehan asset tetap dan asset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi selanjutan akan mendorong peningkatan PDRB. Data di atas memperlihatkan belanja modal Tahun 2015 menunjukkan

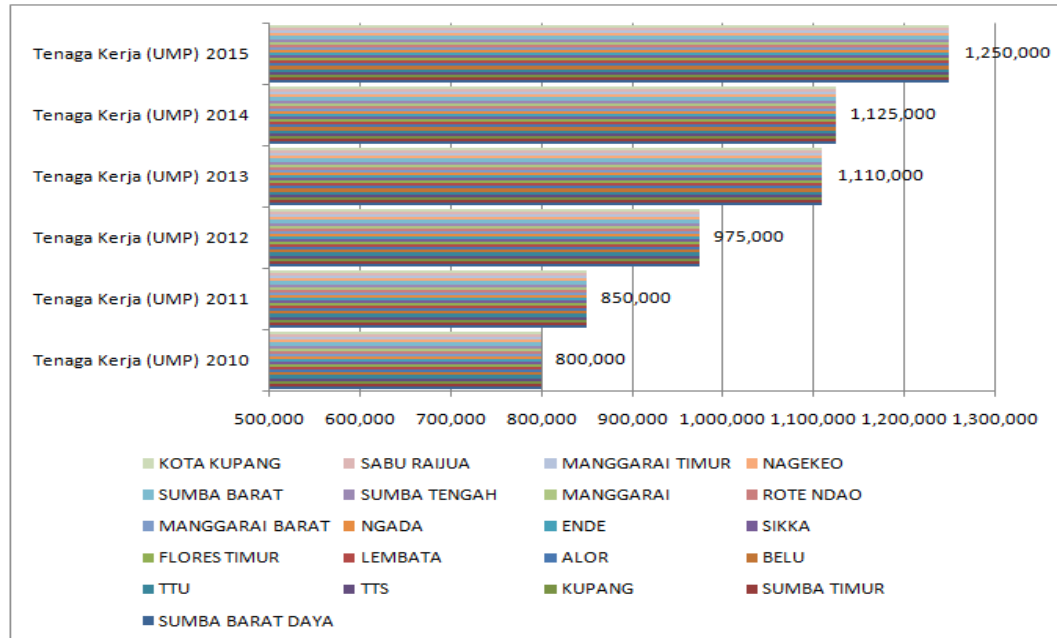
paling tertinggi, dimana Kabupaten Manggarai sebagai Kabupaten dengan Belanja modal paling dominan. Selengkapnya data belanja modal dapat dilihat pada Lampiran 1.

4.2.1.2.Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja, yang terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan, Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun untuk masyarakat.

Tenaga kerja dapat mempengaruhi pertumbuhan PDRB dimana peningkatan tenaga kerja yang diimbangi dengan peningkatan output yang dihasilkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatnya jumlah tenaga kerja akan memungkinkan suatu Kabupaten/Kota untuk menambah produksinya dalam menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Pertumbuhan angkatan kerja sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan PDRB, jumlah tenaga kerja yang lebih besar akan meningkatkan produksi barang dan jasa. Berikut ini data tenaga kerja Kabupaten/Kota di Provinsi NTT.

Gambar 4.3
Tenaga Kerja Kabupaten Kota di Provinsi NTT 2010 – 2015



Sumber Data; BPS Provinsi NTT, Tahun 2017

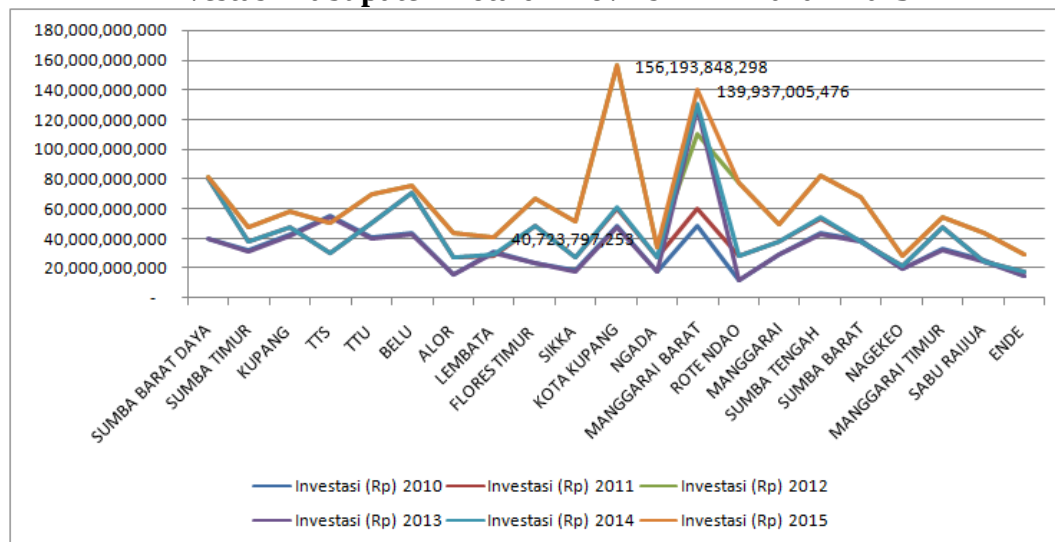
Gambar di atas memperlihatkan upah tenaga kerja setiap tahun di masing-masing Kabupaten Kota di Provinsi NTT mengacu pada Upah Minimum Provinsi (UMP) selalu terjadi peningkatan. Lebih jelasnya dapat di lihat pada Lampiran 1.

4.2.1.3. Investasi

Investasi adalah pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang - barang modal dan perlengkapan untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa - jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk

menggantikan barang-barang modal yang lama yang telah haus dan perlu didepresiasi. Berikut ini grafik investasi Kabupaten/Kota di Provinsi NTT.

Grafik 4.4
Investasi Kabupaten Kota di Provinsi NTT 2010 – 2015



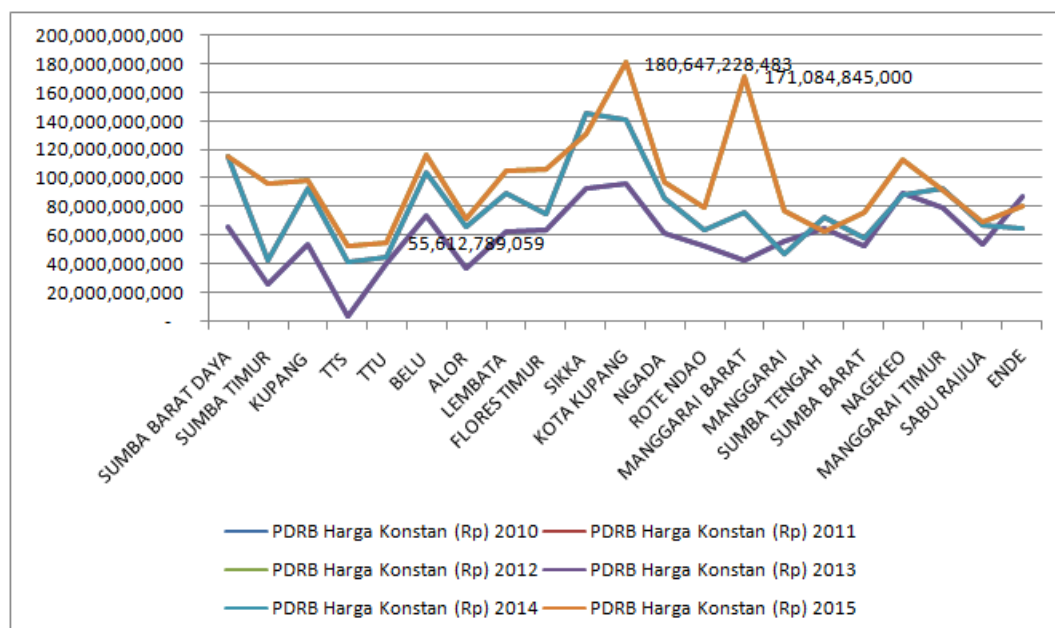
Sumber Data; BPS Provinsi NTT, Tahun 2017

Gambar di atas menjelaskan Kota Kupang dan Kabupaten Manggarai Barat menjadi dua daerah otonomi di Provinsi NTT dengan tingkat investasi tertinggi. Pemicu peningkatan investasi di Kota Kupang disebabkan oleh Kota Kupang sebagai Ibu Kota Provinsi NTT dan menjadi Kota transit bagi wisatawan yang berasal dari Negara Australi dan Timor Leste. Pendorong investasi di Kabupaten Manggarai Barat karena ditetapkan kemodo sebagai salah destinasi wisata dunia, yakni komodo menjadi tujuh keajaiban dunia. Data di atas secara keseluruhan investasi Kabupaten/Kota di Provinsi NTT selalu fluktuasi dan bertumbuh positif setiap tahun dan menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi regional. Setiap tahun terjadi peningkatan investasi, akan memicu peningkatan produksi barang dan jasa atau output daerah. Jelasnya dapat investasi di lihat pada Lampiran 1

4.2.1.4. PDRB

Produk Domestik Regional Bruto dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa-jasa yang diproduksi didalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Pada dasarnya, PDRB merupakan jumlah output yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu regional atau Provinsi di suatu negara. Hal ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah maupun kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka. Berikut ini Data pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi NTT :

Gambar 4.5
PDRB Kabupaten Kota di Provinsi NTT 2010 – 2015



Sumber Data; BPS Provinsi NTT, Tahun 2017

Gambar di atas menjelaskan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kota di Provinsi NTT selalu tumbuh positif, walaupun masing-masing Kabupaten dengan tingkat pertumbuhan selalu fluktuasi. Perbedaan pertumbuhan disebabkan oleh ketersediaan potensi sumber daya yang berbeda dan belum optimal pengolahan potensi daerah untuk mengubah keunggulan kooperatif menjadi keunggulan kompetitif. Data di atas memperlihatkan Pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTT tertinggi adalah Kota Kupang dan Kabupaten Manggarai sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah di Kabupaten Sabu Raijua.

4.3. Hasil Analisis Statistik Inferensial

4.3.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik meliputi hasil uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik berdasarkan hasil perhitungan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 20.0 dirincikan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 20.0 berdasarkan pada Sig. *Kolmogorov-Smirnov* diketahui dan diperoleh hasil pengujian normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	X3	Y
N		126	126	126	126
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	129956166281.4048	133641.3175	43406194649.2540	79403215244.6508
	Std. Deviation	47569837871.22807	66347.16119	22815474786.97141	32082300715.44368
	Absolute	.080	.117	.125	.089
Most Extreme Differences	Positive	.080	.117	.125	.089
	Negative	-.035	-.057	-.088	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.902	1.312	1.402	1.002
Asymp. Sig. (2-tailed)		.389	.064	.059	.267

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber Data: Lampiran 2, Hasil Olahan SPSS, Tahun 2017

Jadi berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semua variabel berdistribusi normal. Hal ini terlihat pada kolom *Kolmogorov-Smirnov Sig.* $> \alpha = 0,05$. Dengan demikian semua variabel dalam penelitian ini dapat digunakan untuk analisis model regresi.

2. Uji Autokorelasi

Salah satu uji formal yang paling populer untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson (DW)*. Hasil uji DW sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.744 ^a	.554	.549	27255648448.94605	1.745

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber Data: Lampiran 2, Hasil Olahan SPSS, Tahun 2017

Uji ini sesungguhnya dilandasi oleh model *error* yang mempunyai korelasi sebagaimana telah ditunjukkan di bawah ini:

Diketahui bahwa:

Nilai Observasi (n) = 126

$$\begin{aligned}
 k-1 &= 4-1 = 3 \\
 dL &= 1,503 \\
 dU &= 1,696 \\
 d / R^2 &= 1,745
 \end{aligned}$$

Hasil uji dapat dikatakan bahwa model ini tidak terdapat gejala autokorelasi, DW_{hitung} 1,745 terletak pada wilayah bebas Autokorelasi, sehingga model ini bebas autokorelasi.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi Durbin-Watson (DW)

Korelasi positif		Tidak tahu		Tidak tahu		Korelasi negatif	
		Tidak ada korelasi					
0	dL	dU		$4-dU$	$4-dL$	4	
0	1,503	1,696		2,304	2,497	4	

(1,745)

3. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antar variabel bebas X. Apabila terjadi multikolinearitas maka tidak layak digunakan untuk menentukan kontribusi secara bersama-sama variabel bebas X terhadap variabel terikat Y. Hasil perhitungan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 20.0 berdasarkan pada *Collinearity Statistics* kolom *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) diketahui dan diperoleh hasil pengujian multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	9813075 838.181	15820612724.18 7		.620	.536					
X1	.248	.062	.368	3.998	.000	.058	.188	.161	.958	1.043
X2	71614.2 15	19563.089	.342	3.661	.000	.058	.100	.084	.994	1.006
X3	.699	.106	.497	6.612	.000	.511	.539	.538	.957	1.045

a. Dependent Variable: Y

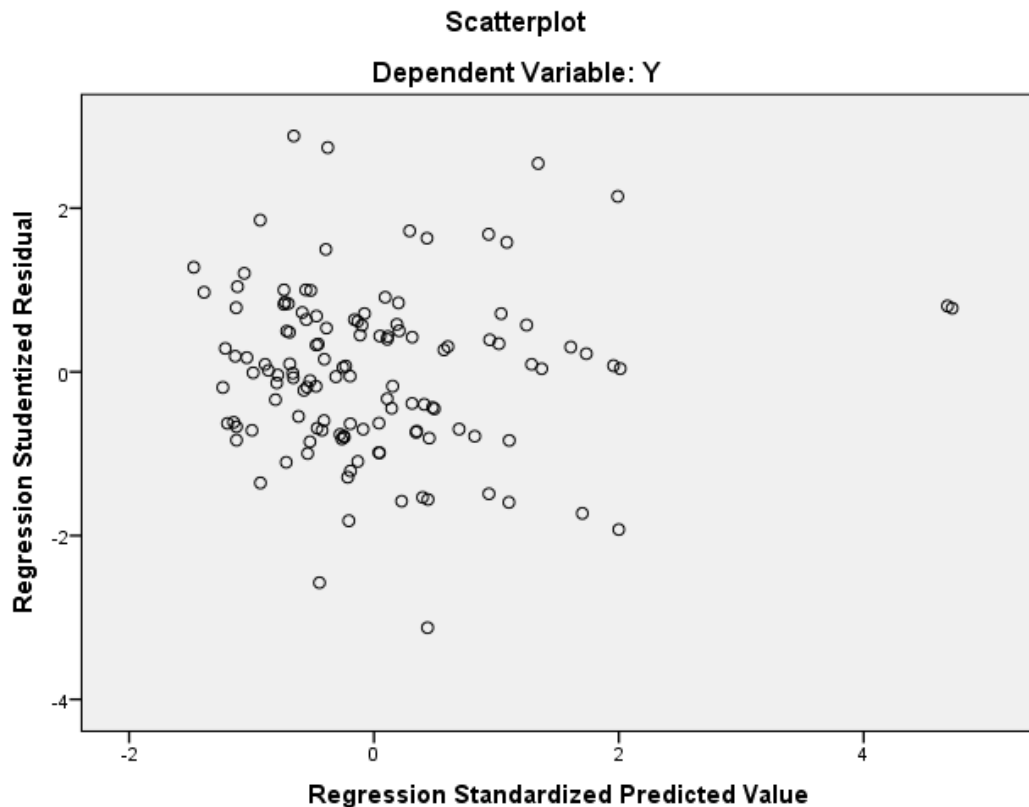
Sumber Data: Lampiran 2, Hasil Olahan SPSS, Tahun 2017

Jadi, berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas X terhadap variabel terikat Y tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Hal ini terlihat pada *Collinearity Statistics* kolom *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), ternyata nilai *tolerance* mendekati 1 dan nilai $VIF < 10$ untuk semua variabel bebas X. Oleh karena itu regresi antara variabel bebas X dan variabel terikat Y tidak terjadi multikolinearitas, maka variabel penelitian dapat digunakan untuk analisis model regresi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mendeteksi varian error dari beberapa nilai X tidak konstan atau berubah-ubah dengan gambar grafik antara Y dengan residu. Hasil perhitungan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 20.0 berdasarkan pada *Scatterplot* diketahui dan diperoleh hasil pengujian heteroskedastisitas sebagai berikut:

Gambar 4.6
Scatterplot, Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber Data: Lampiran 2, Hasil Olahan SPSS, Tahun 2017

Berdasarkan grafik di atas disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas X terhadap variabel terikat Y tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini terlihat pada *scatterplot* dimana pada grafik tampak titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu Y serta tidak terjadi pola tertentu, maka regresi antara variabel bebas X dan variabel terikat Y dalam penelitian dapat digunakan untuk analisis model regresi.

4.3.2. Analisis Model Regresi Linear Berganda

Analisis model regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model

regresi memenuhi asumsi klasik. Hasil analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh model persamaan regresi linear berganda dari variabel belanja Belanja Modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2), dan Investasi (X_3) terhadap variabel PDRB (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi NTT.

Hasil analisis menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 20.0 berdasarkan pada *Standardized Coefficients Beta* diketahui dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Analisis Model Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficients	t	Sig.	Correlations		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	9813075838.181	15820612724.187		.620	.536					
X1	.248	.062	.368	3.998	.000	.058	.188	.161	.958	1.043
X2	71614.215	19563.089	.342	3.661	.000	.058	.100	.084	.994	1.006
X3	.699	.106	.497	6.612	.000	.511	.539	.538	.957	1.045

a. Dependent Variable: Y

Sumber Data: Lampiran 3. Hasil Olahan SPSS, Tahun 2017

Jadi, berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa variabel PDRB (Y) dipengaruhi oleh Belanja Modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2) dan Investasi (X_3). Hal ini terlihat pada *Standardized Coefficients Beta* dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = 9,813,075,838.181 + 0.248X_1 + 71,614.215X_2 + 0.699X_3$$

Model persamaan regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien β_0 9,813,075,838.181 berarti jika variabel Belanja Modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2) dan Investasi (X_3) dianggap nol, maka PDRB (Y) sebesar Rp. 9,813,075,838.181
2. Koefisien variabel belanja modal (X_1) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel belanja modal (X_1) mengalami peningkatan sebesar satu rupiah, maka PDRB (Y) mengalami peningkatan sebesar Rp. 0.248. Variabel belanja modal menempati urutan ketiga mempengaruhi PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi NTT.
3. Koefisien variabel tenaga kerja (X_2) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel tenaga kerja (X_2) mengalami peningkatan sebesar satu rupiah, maka PDRB (Y) mengalami peningkatan sebesar Rp. 71,614.215 Variabel tenaga kerja paling dominan mempengaruhi Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi NTT.
4. Koefisien variabel Investasi (X_3) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel investasi (X_3) mengalami peningkatan sebesar satu Rupiah, maka PDRB (Y) mengalami peningkatan sebesar Rp. 0.699 Variabel investasi menempati urutan kedua mempengaruhi Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi NTT.

4.4. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Belanja Modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2) dan Investasi (X_3) baik secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t) terhadap PDRB (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Periode Pengamatan 2010-2015.

4.4.1. Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Hasil uji hipotesis secara simultan (Uji F) bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel belanja modal (X_1), tenaga kerja (X_2) dan investasi (X_3) secara simultan (uji F) terhadap variabel PDRB (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi NTT Periode Pengamatan 2010 -2015. Hasil uji hipotesis secara simultan (Uji F) menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 20.0 berdasarkan pada *Regression* kolom F dengan Sig. diketahui dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression 38029066970070 320000000.000	3	12676355656690 107000000.000	17.064	.000 ^b
	Residual 90630185429449 300000000.000		74287037237253 5300000.000		
	Total 12865925239951 9620000000.000				

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber Data: Lampiran 4. Hasil Olahan SPSS, Tahun 2017

Berdasarkan hasil olahan di atas dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel belanja modal (X_1), tenaga kerja (X_2) dan investasi (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB (Y). Hal ini terlihat

pada *Regression* kolom F dengan Sig. $0.000 < \alpha = 0,05$. Oleh karena itu keputusannya menolak H_0 dan menerima H_a artinya secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat PDRB (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Periode Pengamatan 2010-2015.

4.4.2. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Hasil uji hipotesis secara parsial (Uji t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel belanja modal (X_1), tenaga kerja (X_2) dan investasi (X_3) secara parsial atau masing-masing (uji t) terhadap variabel PDRB (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Periode Pengamatan 2010-2015. Hasil uji t menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 20.0 berdasarkan pada *Model* belanja modal (X_1), tenaga kerja (X_2) dan investasi (X_3) kolom t dengan Sig. diketahui dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	9813075838.181	15820612724.187		.620	.536					
X1	.248	.062	.368	3.998	.000	.058	.188	.161	.958	1.043
X2	71614.215	19563.089	.342	3.661	.000	.058	.100	.084	.994	1.006
X3	.699	.106	.497	6.612	.000	.511	.539	.538	.957	1.045

a. Dependent Variable: Y

Sumber Data: Lampiran 4. Hasil Olahan SPSS, Tahun 2017

Berdasarkan hasil olahan di atas dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel belanja modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2) dan Investasi (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB (Y). Hal ini terlihat pada kolom t dengan Sig.

$\alpha = 0,05$ maka keputusannya menolak H_0 dan menerima H_a , artinya secara parsial variabel bebas (belanja modal, tenaga kerja dan investasi) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat PDRB (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Periode Pengamatan 2010-2015.

4.5. Hasil Analisis Koefisien Determinasi R^2

Hasil analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya persentase kontribusi atau sumbangan variabel belanja Modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2) dan Investasi (X_3) terhadap variabel PDRB (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Periode Pengamatan 2010-2015.

Hasil analisis koefisien determinasi (R^2) menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 20.0 berdasarkan pada *R Square* diketahui dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.744 ^a	.554	.549	27255648448.94605	1.745

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber Data: Lampiran 5. Hasil Olahan SPSS, Tahun 2017

Jadi, berdasarkan Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel belanja modal (X_1), tenaga kerja (X_2) dan investasi (X_3) memberikan kontribusi terhadap variabel PDRB (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Periode Pengamatan 2010-2015. Hal ini terlihat pada kolom *R Square* sebesar 0.554 atau

55,40%. Oleh karena itu selebihnya sebesar 0.446 atau 44,60% dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dilakukan berdasarkan hasil analisis secara statistik inferensial, dan uji hipotesis. Pembahasan hasil penelitian juga mengkaitkan dengan teori yang dipakai dalam penelitian dan membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan. Secara lengkap dibahas dalam sajian berikut ini.

Pembahasan hasil analisis statistik inferensial dilakukan untuk menjelaskan hasil analisis regresi linear berganda pada model regresi dan koefisien determinasi variabel belanja modal (X_1), tenaga kerja (X_2) dan investasi (X_3) terhadap variabel PDRB (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Periode Pengamatan 2010-2015.

4.6.1. Pembahasan Hasil Analisis Model Regresi Linear Berganda

Model persamaan regresi linear berganda menjelaskan; koefisien variabel belanja modal (X_1) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel belanja modal (X_1) mengalami peningkatan sebesar satu rupiah, maka PDRB (Y) mengalami peningkatan sebesar Rp. 0.248. Variabel belanja modal menempati urutan ketiga mempengaruhi Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi NTT.

Koefisien variabel tenaga kerja (X_2) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel tenaga kerja (X_2) mengalami peningkatan sebesar satu orang, maka PDRB (Y) mengalami peningkatan sebesar Rp. 71,614.215. Variabel tenaga kerja paling dominan mempengaruhi Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi NTT.

Koefisien variabel Investasi (X_3) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel bebas yang lain. Apabila variabel investasi (X_3) mengalami peningkatan sebesar satu rupiah, maka PDRB (Y) mengalami peningkatan sebesar Rp. 0.699. Variabel investasi menempati urutan kedua mempengaruhi Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi NTT.

Hasil analisis ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh;

1. Halim (2004: 73) belanja modal merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti belanja pemeliharaan dan kelompok belanja administrasi umum.
2. Mulyadi (2003:59) mengatakan jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka.
3. Todaro (2000:134) investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang.

Demikian model persamaan regresi linear berganda dapat dijadikan sebagai alat prediksi dan estimasi variabel belanja modal (X_1), tenaga kerja (X_2)

dan investasi (X_3) berpengaruh terhadap variabel PDRB (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur, karena ketiga variabel bebas secara teori dan hasil analisis memiliki pengaruh dan berhubungan positif dengan PDRB.

4.6.2. Pembahasan Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil analisis koefisien determinasi (R^2) dapat disimpulkan bahwa variabel belanja modal (X_1), tenaga kerja (X_2) dan investasi (X_3) memberikan kontribusi terhadap variabel PDRB (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Periode Pengamatan 2010-2015. Hal ini terlihat pada kolom *R Square* sebesar 0.554 atau 55,40%. Oleh karena itu selebihnya sebesar 0.446 atau 44,60% dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.6.3. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

Pembahasan hasil uji hipotesis baik hasil uji secara simultan (uji F) maupun secara parsial (Uji t) bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel belanja modal (X_1), tenaga kerja (X_2) dan investasi (X_3) terhadap variabel PDRB (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1. Pembahasan Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)

Hasil uji hipotesis secara simultan (Uji F) bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel belanja modal (X_1), tenaga kerja (X_2) dan investasi (X_3) secara simultan (uji F) terhadap variabel PDRB (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi NTT Periode Pengamatan 2010-2015. Secara simultan atau bersama-sama variabel

belanja modal (X_1), tenaga kerja (X_2) dan investasi (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB (Y). Hal ini terlihat pada *Regression* kolom F sebesar 17.06 dengan Sig. $0.000 < \alpha = 0,05$. Oleh karena itu keputusannya menolak H_0 dan menerima H_a artinya secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat PDRB (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Hasil analisis ini sejalan dengan teori Halim (2004: 73) belanja modal merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti belanja pemeliharaan dan kelompok belanja administrasi umum. Todaro (2000:134) investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang. Mulyadi (2003:59) mengatakan jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka.

Dengan demikian model ini dapat dipakai untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel bebas yakni belanja modal (X_1), tenaga kerja (X_2) dan investasi (X_3) berpengaruh terhadap variabel terikat PDRB (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi NTT.

2. Pembahasan Hasil Uji Secara Parsial (Uji t)

Hasil uji hipotesis secara parsial (Uji t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Belanja Modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2) dan Investasi (X_3)

secara parsial atau masing-masing (uji t) terhadap variabel PDRB (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara parsial variabel belanja modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2) dan Investasi (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB (Y). Hal ini terlihat pada kolom t dengan $\text{Sig.} < \alpha = 0,05$. Oleh karena itu keputusannya menolak H_0 dan menerima H_a , artinya secara parsial atau masing-masing variabel bebas (belanja modal, tenaga kerja dan investasi) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat PDRB (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Periode Pengamatan 2010-2015.

Pembahasan hasil uji secara parsial (Uji t) untuk mengetahui apakah variabel belanja modal (X_1), tenaga kerja (X_2) dan investasi (X_3) secara parsial berpengaruh terhadap variabel PDRB (Y) Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara parsial dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Belanja Modal Terhadap PDRB

Hasil uji hipotesis parsial menunjukkan bahwa koefisien uji t (t_{hitung}) belanja modal sebesar 3.998 sedangkan signifikansi sebesar $0.000 < \alpha = 0,05$. Ini berarti pengaruh belanja modal terhadap PDRB, positif dan signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Parnawati (2010), judul Peningkatan Kausalitas Penerimaan, Belanja dan PDRB Kabupaten/Kota di Indonesia. Hasil analisis peningkatan belanja modal dapat meningkatkan PDRB sedangkan peningkatan PDRB tidak mempengaruhi peningkatan belanja modal.

Hasil analisis ini juga diperkuat oleh teori yang dikemukakan Halim (2004: 73) belanja modal merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti belanja pemeliharaan dan kelompok belanja administrasi umum.

b. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil uji hipotesis parsial menunjukkan bahwa koefisien uji t (t_{hitung}) tenaga kerja sebesar 3.661 sedangkan signifikansi sebesar $0.000 < \alpha = 0,05$. Ini berarti pengaruh tenaga kerja terhadap PDRB positif dan signifikan. Dengan kata lain tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Mulyadi (2003:59) mengatakan jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh; Deddy Rustiono (2008). Judul kajian; Analisis pengaruh investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. di Propinsi Jawa Tengah. Hasil menjelaskan Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Angkatan Kerja (AK) dan Pengeluaran Pemerintah Daerah (EXPD) terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Yesika Resianna Barimbing Ni Luh Karmini (2015). Judul Kajian; pengaruh PAD, tenaga kerja, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Hasil kajian; 1) Pendapatan Asli Daerah, tenaga kerja, dan Investasi secara serempak berpengaruh signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. 2).Pendapatan Asli daerah dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, Sedangkan investasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

c. Pengaruh Investasi Terhadap PDRB

Dari hasil uji hipotesis parsial menunjukkan bahwa koefisien uji t (t_{hitung}) investasi sebesar 6.612 sedangkan signifikansi sebesar $0.000 < \alpha = 0,05$. Ini berarti pengaruh investasi terhadap PDRB positif dan signifikan. Dengan kata lain investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro (2003:134) investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang.

Kajian diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh; Deddy Rustiono (2008). Judul kajian; Analisis pengaruh investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. di Propinsi Jawa Tengah. Hasil menjelaskan Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Angkatan Kerja (AK) dan Pengeluaran Pemerintah Daerah (EXPD) terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Sedangkan penambahan variabel *dummy* krisis menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Yesika Resianna Barimbing Ni Luh Karmini (2015). Judul Kajian; pengaruh

PAD, tenaga kerja, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Hasil kajian; 1) Pendapatan Asli Daerah, tenaga kerja, dan Investasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. 2).Pendapatan Asli daerah dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, Sedangkan investasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Putu Eka Suwandika dan I Nyoman Mahaendra Yasa, (2015). Judul kajian; Pengaruh pendapatan asli daerah dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Provinsi Bali Tahun 2008-2012. Hasil analisis; PAD dan Investasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, PAD berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Kabupaten/kota di Provinsi Bali, Investasi berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, PAD berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran melalui Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali, dan Investasi berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/kota di Provinsi Bali.

